

ASSESSMENT STRATEGIES FOR WRITING ESSAYS IN JAPANESE LANGUAGE FOR BASIC LEVELS

Lady Diana Yusri, Idrus

Japanese Department, Faculty of Humanities, Universitas Andalas

ladydianayusri@hum.unand.ac.id, idrus@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing this paper is to provide an assessment strategy in learning to write Japanese essays for basic level. Writing lessons are usually considered quite difficult for students, this is due to the lack of student ability to apply vocabulary to form sentences that are arranged into an essay. In addition, the problem is also faced by lecturers, namely the limited ability of Japanese language to evaluate essays written by students and the large number of student writings to be examined. The author in this paper describes the empirical experience in Sakubun Courses in the Japanese Literature Department, Andalas University. There are several strategies that the author did to overcome the problems in the assessment of the Sakubun course. First, is to make assessment rubrics that are made together with students. This rubric contains things that must be considered in making essays such as by paying attention to the main parts of the essay, the series of sentences in the essay, and the writing of the sakubun with the letters kana and kanji. Second, the assessment is done by the peer review method. Third, the expression of motivation written by peer review and lecturers. The results of this study are that students can write essays well according to the rubric given and get good grades in writing.

Keywords: assessment, essay, Japanese, *sakubun*

1. Pendahuluan

Penilaian suatu hasil pembelajaran adalah salah proses terakhir dari pengajar untuk memberikan keputusan hasil belajar pelajarnya. Penilaian merupakan suatu kegiatan pengukuran mutu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa, atau ketiganya, yang merupakan hasil dari proses pembelajaran (Mansyurdin, dkk, 2014:52). Selain itu, penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes (Zainul dan Nasution, 2005:8). Jadi, dapat kita pahami bahwa penilaian itu merupakan pengukuran proses hasil belajar yang komponen di dalamnya termasuk tes dan proses pembelajaran.

Sementara itu, pembelajaran merupakan gabungan dari proses belajar dan pengajaran. Belajar itu sendiri adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, pengajaran berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh pengajar (Slameto, 2003:2). Tujuan dari pembelajaran itu adalah pengajar memberikan pengalaman yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa (Sugandi, 2000:25). Sebuah pembelajaran akan berujung pada pemberian nilai kepada pembelajar terhadap segala proses yang telah dilakukannya yaitu interaksi antara pembelajar dan pengajar.

Sehubungan dengan pembelajaran keterampilan menulis Iskandarwasshid dan Dadang Sunendar (2013:248) menjelaskan bahwa aktivitas menulis adalah bentuk manifestasi dari kemampuan dan keterampilan bahasa yang paling terakhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengar, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis menjadi sulit dikuasai karena penulis harus menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri. Selanjutnya unsur ini harus runtut dan padu sehingga menghasilkan tulisan yang baik.

Untuk menghasilkan mahasiswa yang mempunyai keterampilan menulis, maka perlu adanya mata kuliah yang khusus untuk melatih keterampilan menulis ini dengan metode yang tepat. Di

Universitas Andalas pembelajaran keterampilan menulis atau sering disebut dengan *Sakubun* ini interaksi dalam pembelajaran lebih berpusat kepada mahasiswa atau lebih dikenal dengan istilah *Student Centered Learning (SCL)*. Sehubungan dengan SCL, Kementerian Pendidikan Indonesia dalam Buku Panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2008) mulai mencanangkan sistem pengajaran yang berpusat pada pembelajar atau dikenal dengan istilah *Student Centered Learning (SCL)*. Saat ini SCL disesuaikan dengan kualifikasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dalam Panduan Praktis Pelaksanaan SCL Universitas Andalas (2014) dijelaskan bahwa sistem pembelajaran yang baik diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk membuka potensi dirinya dalam menginternalisasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Panduan SCL (2014) Dosen dalam proses pembelajaran SCL memiliki peran penting dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
2. Memahami capaian pembelajaran mata kuliah yang perlu dikuasai mahasiswa.
3. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut mata kuliah
4. Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari.
5. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan capaian pembelajaran yang akan diukur.

Dalam artikel ini diuraikan langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menerapkan metode SCL dalam perkuliahan *Sakubun* berikut strategi penilaiannya. Strategi penilaian dilakukan untuk tahun ajaran 2018/2019. Pada perkuliahan di tahun-tahun sebelumnya, dosen pengampu mata kuliah ini menjalankan prosedur perkuliahan dengan sistem SCL secara umumnya. Akan tetapi, metode pembelajaran SCL yang telah dilakukan sebelumnya dirasa kurang terstruktur ketika dijalankan dalam perkuliahan. Hal tersebut terlihat dari respon mahasiswa serta hasil penilaian dari evaluasi Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester yang dilakukan. Adapun bentuk evaluasi tersebut dilakukan dengan meminta mahasiswa menuliskan karangan yang temanya mirip dengan yang telah dipelajari. Hasil asesmen yang diperoleh mahasiswa juga menunjukkan hasil yang masih kurang memuaskan. Hanya sedikit mahasiswa yang mendapat nilai yang sangat memuaskan. Pada umumnya mahasiswa membuat tugas hanya sekedar memenuhi kewajiban.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa sistem SCL yang telah dijalankan selama ini masih kurang terarah. Dibutuhkan sistem penilaian yang terukur dan merata agar memperoleh nilai yang adil dengan pedoman penilaian yang jelas. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan bagaimana aplikasi metode pembelajaran SCL yang terarah serta sistem penilaian yang terukur yang telah dijalankan pada Mata Kuliah *Sakubun* di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.

Untuk menghasilkan sebuah karangan atau *sakubun* yang baik tidaklah mudah. Banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengeluh karena kesulitan dalam menuliskan karangan. Penulis memandang permasalahan yang timbul dari pembelajaran *sakubun* dapat dibagi dalam dua bagian yaitu permasalahan mahasiswa dan permasalahan pengajar. Permasalahan yang timbul dari mahasiswa berhubungan dengan kondisi mahasiswa itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki oleh si mahasiswa itu sendiri. Kemampuan bahasa Jepang ini meliputi pengetahuan mengenai kosakata, tata bahasa, dan kesukaan mahasiswa itu sendiri dalam menulis. Untuk menumbuhkan keinginan menulis maka pengajar harus mempunyai strategi dalam menyampaikan materi sehingga sasaran perkuliahan dapat dicapai dengan baik.

Sementara itu, pengajar juga mempunyai permasalahan dalam mengampu mata kuliah ini. Di antaranya adalah banyaknya jumlah mahasiswa setiap kelas sehingga beban pengajar cukup berat untuk mengoreksi karangan mahasiswanya. Selain itu permasalahan yang timbul dari pengajar tersebut itu sendiri, di antaranya adalah kemampuan pengajar itu sendiri dalam berbahasa Jepang. Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dan pembelajaran dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Kemudian, yang harus diperhatikan adalah mengenai penilaian dari pembelajaran *Sakubun* itu sendiri.

Tujuan dari penulisan makalah ini untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam mata kuliah mengarang untuk tingkat dasar. Pada makalah ini penulis memaparkan pengalaman empiris yang penulis terapkan dalam memberikan penilaian dalam mata kuliah *Sakubun I* di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas. Untuk mempermudah pemahaman pembaca penulis memberikan contoh pada tema *watashi no kuni* 'Negara Saya'. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan perkembangan pengajaran bahasa Jepang pada umumnya dan mata kuliah *sakubun* khususnya.

2. Pembelajaran dalam Mata Kuliah *Sakubun*

Secara etimologis kata *sakubun* terbentuk dari dua *kanji* yaitu 作 */saku/* 'membuat', dan 文 */bun/* 'kalimat'. *Sakubun* adalah mata kuliah yang menitikberatkan pada keterampilan menulis dalam bahasa Jepang. Dalam kurikulum bahasa Jepang keterampilan menulis dibagi atas tiga bagian yaitu menulis huruf, menulis kalimat, dan menulis karangan. Di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas. Menulis huruf diajarkan pada mata kuliah *hyouki* yaitu huruf *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Menulis kalimat lebih ditekankan pada mata kuliah yang mempelajari tata bahasa yaitu *Nihongo Kiso*. Pelajaran menulis karangan dilaksanakan pada mata kuliah *Sakubun* dan *Nihongo Supiichi*.

Mata kuliah *Sakubun* di Jurusan Sastra Jepang dibagi menjadi empat bagian yaitu *sakubun* untuk tingkat dasar yang dibagi menjadi mata kuliah *Sakubun I* dan *Sakubun II*. Sementara itu untuk tingkat lanjutan diajarkan pada mata kuliah *Chuukyuu Sakubun I* dan *Chuukyuu Sakubun II*. Pada makalah ini yang dibahas adalah mata kuliah *Sakubun I*. Mata kuliah ini diajarkan pada mahasiswa semester tiga, yang telah menguasai tata bahasa Jepang tingkat dasar atau tata bahasa yang terdapat dalam buku *Minna no Nihongo I*. Mata kuliah ini bertujuan memberikan latihan dan keterampilan dalam menyusun kalimat pendek dengan menggunakan pola-pola dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari dan menuangkannya dalam tulisan yang berbentuk karangan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran keterampilan menulis, yaitu; 1) kemampuan menulis kalimat dengan benar dengan menggunakan *kana* dan *kanji*; 2) menulis kalimat dengan benar sesuai dengan tata bahasa, kosakata, dan ungkapan yang tepat; 3) mengungkapkan pemikiran dan gagasan melalui kalimat (Hayashi, 1990:75).

Karangan yang baik menurut Tarigan (2009: 1) tersusun dengan baik dengan mempunyai 3 bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi pendahuluan adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, dan menjelaskan di bagian mana suatu hal akan diperbincangkan. Fungsi bagian isi adalah sebagai penghubung bagian pendahuluan dan penutup. Bagian isi merupakan penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan. Fungsi bagian penutup adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk memberikan kesimpulan, penekanan bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi, dan merangsang pembaca untuk mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan.

3. Strategi dalam Penilaian Menulis Karangan dalam Mata Kuliah *Sakubun*

Penilaian dalam suatu pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh pengajar. Namun dapat juga dilakukan oleh pembelajar itu sendiri ataupun sesama pembelajar. Barley dalam Mitsuno (2009:75) menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri di sebut dengan *self-assessment*, yang dapat dimaknai sebagai sebuah prosedur yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri untuk mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan bahasanya. Sementara itu penilaian yang dilakukan oleh sesama pembelajar biasanya disebut dengan *peer-assessment*, yaitu Penilaian yang dilakukan pada teman dengan status yang sama untuk mempertimbangkan tingkat, nilai, kelayakan, kualitas atau keberhasilan produk atau hasil pembelajaran.

Banyaknya unsur-unsur yang harus dinilai dalam pembelajaran, maka pengajar harus mempunyai strategi dalam pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa strategi penilaian yang penulis gunakan dalam kelas dalam mengampu mata kuliah *sakubun I* di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas. Penelitian ini dilakukan terhadap 51 orang mahasiswa. Penulis merancang perkuliahan dengan memasukkan 8 tema tulisan dan 2 tema untuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Penilaian dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran dan hasil ujian. Setiap kegiatan menulis suatu tema mendapat point 10% dari semua pembelajaran. Di dalam masing-masing tema, penulis membaginya lagi menjadi penilaian proses dan hasil mengarang. Nilai proses yang dimaksud adalah kegiatan mahasiswa dalam mempersiapkan karangannya dan memberikan masukan kepada mahasiswa lainnya. Nilai hasil yang dimaksud adalah *karangan* yang dihasilkan oleh mahasiswa. Dengan rincian nilai proses 20% dan nilai tulisan adalah 80%. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing strateginya.

3.1 Penilaian Proses Menulis *Sakubun*

Untuk penilaian proses ini, ada beberapa persiapan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dosen sebagai fasilitator dan motivator mempersiapkan bahan ajar. Pertama yang dipersiapkan adalah buku ajar. Penulis menggunakan buku pegangan yang juga harus dimiliki oleh setiap mahasiswa yaitu buku *Minna no Nihongo Shokyuu Yasashii Sakubun I* (1999) karangan Kadowaki Kaoru dan Nishiuma Kaoru, juga buku *Eiri Nihongo Sakubun Nyumon* (2009) yang ditulis oleh Tomioka Sumiko dan Takaoka Saku. Pemilihan buku ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, buku ini berhubungan dengan buku tata bahasa yang digunakan oleh mahasiswa yaitu bukuyang ditulis oleh Ogawa (2009) *Minna no Nihongo I dan II*. Kedua, buku-buku ini mempunyai struktur yang jelas untuk memudahkan pengajar dan mahasiswa dalam pembelajaran. Bagi pengajar buku ini sangat membantu karena dilengkapi dengan petunjuk pengajaran di setiap tema karangan, sedangkan bagi mahasiswa, struktur buku yang jelas dan disertai contoh memudahkan untuk membantu membuat karangan.

Persiapan berikutnya adalah persiapan menulis karangan. Hasil penilaian yang baik juga ditentukan dengan persiapan yang baik. Pengajar meminta mahasiswa untuk menulis *karangan* sesuai dengan tema. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. Langkah pertama, mahasiswa diminta membuat karangan di kertas bergaris dengan cara memberikan jarak satu baris setiap barisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah memberikan masukan atau koreksi kepada mahasiswa nantinya. Langkah kedua, pengajar dapat meminta mahasiswa untuk menambahkan hal-hal yang berhubungan dengan tema. Sebagai contoh pada tema karangan adalah *watashi no kuni* 'Negara Saya', maka mahasiswa dapat dapat berkreasi dengan menambahkan gambar atau foto. Mahasiswa mengerjakannya *sakubun* sebagai pekerjaan rumah.

Tujuan persiapan menulis karangan ini adalah untuk mempermudah mahasiswa menuangkan ide-idenya menjadi sebuah karangan. Persiapan yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan kosakata yang akan digunakan dalam menulis karangan ini. mahasiswa diminta untuk bekerja berkelompok dengan cara membuat *mind map* sederhana mengenai kosakata yang berhubungan dengan negara. Selanjutnya mahasiswa membuat daftar pertanyaan yang dapat mereka gunakan dalam menyusun kalimat. Berikut adalah beberapa daftar pertanyaan yang dikumpulkan oleh mahasiswa.

1. インドネシアはどこにありますか。
2. 首都はどこですか。
3. 人口は何人ですか。
4. インドネシアは日本より大きいですか、小さいですか。
5. どんな気候ですか。
6. ゆうめいな食べ物は何ですか。
7. ゆうめいなところはどこですか。
8. あなたの国では何が有名ですか。
9. インドネシアの近くにどんな国がありますか。
10. インドネシアでは何を作っていますか。

Selanjutnya pengajar mengingatkan kembali bagaimana menuliskan karangannya dengan baik. Mahasiswa harus membuat karangannya dengan memperhatikan tiga bagian, yaitu bagian pertama biasanya diisi oleh kalimat-kalimat pembuka. Bagian kedua merupakan isi dari karangan. Sedangkan bagian ketiga adalah bagian penutup yang diisi dengan komentar atau pendapat dari mahasiswa mengenai hal yang diceritakan. Mahasiswa diminta membaca contoh karangan sebagai referensi.

Sikap menghargai juga ditanamkan ke mahasiswa. Penulis meminta melakukan penilaian terhadap temannya dan memberikan komentar terhadap tulisannya. Diutamakan menyampaikan kelebihan-kelebihan yang dilakukan didapatkan. Berikut adalah beberapa komentar yang diberikan kepada mahasiswa lain.

1. 字がきれいですね。
2. わかりやすいですね。
3. よみやすいですね。
4. 絵がきれいですね。
5. はなしがおもしろいです。
6. もっとたくさん書きましょう。
7. 私もバリへ行きたいです。
8. すごいですよ。
9. かんじがたくさんかきましたね。
10. がんばってください。

Penilaian proses selanjutnya adalah membacakan karangan yang telah dibuat di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk memupuk keberanian juga memberikan referensi kepada sesama mahasiswa dalam menuliskan sebuah karangan. Berikut adalah contoh rubrik penilaian proses menulis.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Proses menulis Karangan dalam Mata Kuliah Sakubun

No.	Keterangan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Keaktifan mengenai kosakata	Mahasiswa memberikan banyak masukan seperti kosakata dan pertanyaan sesuai dengan tema	Mahasiswa memberikan banyak masukan seperti kosakata dan pertanyaan sesuai dengan tema	Mahasiswa memberikan banyak masukan seperti kosakata dan pertanyaan sesuai dengan tema	Mahasiswa memberikan banyak masukan seperti kosakata dan pertanyaan sesuai dengan tema
2	Keaktifan membaca karangan di depan kelas	Mahasiswa tidak membacakan tulisannya	Mahasiswa membacakan karangannya dengan suara yang pelan.	Mahasiswa membacakan karangan dengan suara yang keras tetapi dengan intonasi yang sulit dipahami.	Mahasiswa membacakan karangan yang ditulis dengan suara yang keras dan dengan intonasi yang jelas
3	Keaktifan memberikan Komentar	Mahasiswa tidak memberikan nilai dan komentar kepada temannya.	Mahasiswa memberikan nilai	Mahasiswa memberikan nilai dan 1 komentar kepada temannya	Mahasiswa memberikan nilai dan beberapa komentar terhadap tulisan temannya.
4	Sikap	Mahasiswa datang	Mahasiswa datang	Mahasiswa datang tepat	Mahasiswa datang tepat

terlambat dan mengikuti proses pembelajaran dengan kurang baik.	terlambat dan mengikuti pembelajaran dengan baik.	waktu dan mengikuti proses pembelajaran dengan kurang baik.	waktu dan mengikuti semua proses pembelajaran dengan baik
---	---	---	---

Jika dilihat dari rubrik di atas mahasiswa diberikan penilaian proses dalam bentuk keaktifan yang meliputi keaktifan memberikan masukan kosakata dan pertanyaan, membacakan karangan di depan kelas juga keaktifan memberikan komentar kepada temannya. Sikap juga menjadi hal yang penting dalam pembelajaran. Diharapkan dengan adanya rubrik ini mahasiswa dapat lebih disiplin dan aktif di dalam kelas.

3.2. Penilaian Hasil Menulis Karangan

Evaluasi hasil karangan mahasiswa dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya adalah pengkoreksian dilakukan oleh pengajar itu sendiri, mahasiswa saling memberikan penilaian. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing cara evaluasi karangan mahasiswa.

a, Evaluasi oleh sesama mahasiswa.

Evaluasi dengan cara ini dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama, pengajar meminta mahasiswa untuk saling bertukar karangan dengan teman di sebelahnya. Langkah kedua, mahasiswa membaca dan mengkoreksi karangan mahasiswa lainnya di tempat yang sudah di sediakan, dengan memperhatikan rubrik yang sudah dibuat sebelumnya. Langkah ketiga, mahasiswa diminta menuliskan komentar mengenai karangan yang dikoreksinya di dalam kertas tersebut. Langkah keempat, mahasiswa diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat yang mereka temukan yang belum sesuai dengan kaidah tata bahasa Jepang.

Sistem penilaian yang penulis lakukan adalah dengan memperhatikan beberapa hal. Pertama, dengan memperhatikan bagian-bagian utama dari karangan yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Kedua, Kemampuan menuliskan kosakata dan merangkai kalimat yang benar secara gramatikal. Ketiga, kemampuan untuk menuliskan huruf-huruf Jepang yaitu *kana* dan *kanji* yang telah dipelajari di dalam karangan. Selain memberikan penilaian berupa angka, pengajar sebaiknya memberikan komentar mengenai karangan yang ditulis oleh mahasiswa. Kalimat-kalimat yang memberikan motivasi sangatlah diperlukan untuk merangsang mahasiswa untuk menulis lebih baik lagi. Selain itu, mahasiswa akan merasa bahwa karangan yang sudah ditulis dengan bersusah-payah dihargai dengan baik oleh pengajar. Berikut adalah contoh Rubrik yang digunakan dalam menilai mahasiswa.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Hasil Menulis Karangan dalam Mata Kuliah Sakubun

No	Keterangan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Konfigurasi	Struktur tulisan tidak jelas	Struktur tulisan tidak jelas terdiri dari judul dan pendahuluan	Struktur tulisan terdiri dari judul, nama, pendahuluan dan isi	Struktur tulisan lengkap, yaitu terdiri dari judul, nama, pendahuluan, isi dan penutup
2	Panjang tulisan	6-8 Kalimat	9 kalimat	10 kalimat	Lebih dari 11 kalimat
3	Kanji	5 kata	10 kata	15 kata	Lebih dari 20 kata

4	Pemilihan kosa kata	Kosakata yang digunakan tidak sesuai dengan daftar koskata yang digunakan	Kosakata yang digunakan hanya sebagian dari daftar yang digunakan	Kosakata yang digunakan hanya yang terdapat dalam tabel kosakata	Kosakata yang digunakan lebih dari yang terdapat daftar kosakata
5.	Isi karangan	Terdapat sedikit informasi dari daftar pertanyaan.	Terdapat sebagian informasi dari daftar pertanyaan.	Terdapat semua informasi dari daftar pertanyaan.	Terdapat informasi lebih dari daftar pertanyaan.
6.	Tata Bahasa	Terdapat lebih dari 10 tata bahasa yang ditemukan	Terdapat 6-10 kesalahan tata bahasa.	Terdapat 3-6 kesalahan tata bahasa yang ditemukan.	Terdapat kurang dari 3 kesalahan tata bahasa yang ditemukan kesalahan.
7.	Kreatifitas	Tidak terdapat gambar yang mendukung	Terdapat 1 gambar yang mendukung tulisan	Terdapat 2 gambar atau foto yang mendukung tulisan.	Terdapat 3 atau lebih gambar atau foto yang mendukung tulisan ini.
8.	Kerapian	Mahasiswa menuliskan karangannya dengan banyak coretan dan kurang rapi	Mahasiswa menuliskan karangannya dengan sedikit coretan dan kurang rapi	Mahasiswa menuliskan karangannya dengan bersih tetapi kurang rapi	Mahasiswa menuliskan karangannya dengan bersih dan rapi, sehingga mudah dibaca.

Dari rubrik di atas, dapat dilihat bahwa penulis mencoba untuk memaksimalkan kemampuan mahasiswa. Di dalam pertemuan perkuliahan sebelumnya mahasiswa sudah diberikan informasi yang cukup untuk mempermudah menulis. Selain itu mengajarkan bertanggung jawab terhadap hal yang sudah disepakati sebelumnya. Selain itu, mahasiswa dapat melihat dan menilai sendiri tulisannya dan menerima kritikan ataupun saran dari orang lain.

Sehubungan dengan kemampuan mahasiswa, sebagai pengajar kita harus menyadari bahwa kemampuan setiap mahasiswa itu berbeda. Oleh karena itu, penulis mencoba menyusun bobot penilaian secara seimbang untuk mahasiswa agar dapat mengoptimalkan bagian yang menjadi kelebihan mereka agar dapat menutupi bagian yang menjadi kekurangan mereka. Misalnya saja, seorang mahasiswa yang tidak dapat aktif dalam diskusi dapat memaksimalkan nilai dalam penulisan karangan serta evaluasi ketika Ujian Tengah Semester maupun Akhir Semester. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang lemah dalam aspek kognitif dapat memaksimalkan nilai mereka melalui kegiatan diskusi tanya jawab atau dalam mempresentasikan di depan kelas.

Dengan perancangan rubrik penilaian yang jelas, ada beberapa keuntungan yang diperoleh. Dari segi pengajar, dosen juga mendapat kemudahan dalam memberikan nilai kepada mahasiswa secara adil dan merata. Selain itu, dosen dapat mengenal mahasiswa lebih baik karena dosen juga dapat

langsung memberi penilaian pada saat perkuliahan. Dengan mengenal mahasiswa lebih baik dosen dapat memberikan penekanan penekanan pada bagian pembelajaran yang masih kurang dipahami mahasiswa.

Dari segi pembelajar, yaitu mahasiswa lebih aktif di dalam kelas. Mahasiswa mengenal banyak kosakata baru. Mereka mengetahui hal-hal yang harus mereka tulis untuk tugas menulis. Hal ini berhubungan dengan adanya penjelasan bahwa mahasiswa mereka mendapat nilai yang terukur dalam setiap tulisan yang mereka lakukan. Pemahaman mahasiswa terhadap pembahasan yang dilakukan adalah juga hal yang terpenting. Oleh karena itu, dosen dapat mengambil kebijakan. Apabila mahasiswa mendapatkan nilai dibawah 75 diminta untuk menulis ulang karangan.

Tugas dosen yang terakhir adalah mengambil keputusan terhadap nilai yang diberikan kepada mahasiswa. Keputusan ini diambil setelah menghitung hasil semua proses yang sudah dijalani mahasiswa. Di Universitas Andalas nilai yang dapat diperoleh oleh mahasiswa di dalam peraturan akademik program sarjana tahun 2019 menetapkan ketentuan nilai mutu mahasiswa dengan tingkatan nilai A sampai dengan E, yang berlaku tetap untuk setiap ujian pada semua fakultas.

Sehubungan dengan diubahnya metode pembelajaran yang lebih jelas dan teratur disertai dengan pembuatan rubrik penilaian untuk metode asesmen perkuliahan, menunjukkan hasil perubahan terhadap perolehan nilai mahasiswa dalam pembelajaran karangan dengan tema *watashi no kuni* dalam tahun ajaran yang berbeda.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Karangan dengan tema ‘Watashi no Kuni’ Tahun Ajaran 2017/2018 dengan Tahun Ajaran 2018/2019

Tahun Ajaran	Nilai A	Nilai A-	Nilai B+	Nilai B	Nilai B-	Nilai C+	Nilai C	Nilai C-	Nilai D	Nilai E
2018/2019	75 %	15 %	10 %	0 %	0%	0%	0%	0%	0%	0%
2017/2018	45 %	18 %	21 %	12 %	0 %	0%	0%	0%	0%	0.03%

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kenaikan nilai mahasiswa pada tahun ajaran 2018/2019 dibandingkan dengan tahun ajaran 2017/2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terlihat pada tahun setelah diadakannya perubahan metode pembelajaran dan metode asesmen, tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai dari rentang nilai B sampai dengan E. Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun ini paling banyak mahasiswa mendapatkan nilai A. Perolehan perubahan nilai tersebut menjadi salah satu parameter keberhasilan untuk aplikasi metode pembelajaran dan asesmen pada mata kuliah *sakubun* dengan tema *watashi no kuni*.

b. Evaluasi yang dilakukan oleh pengajar.

Evaluasi yang dilakukan oleh pengajar dalam tema *watashi no kuni* adalah Pengevaluasian yang dilakukan oleh pengajar pada tahap ini sebaiknya hanya menekankan pada beberapa kesalahan saja. Kemudian, pengajar mencatat setiap kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini bertujuan supaya mahasiswa merasa bahwa dirinya telah menulis dengan baik. Dengan banyaknya koreksi yang ditulis akan memberi anggapan bahwa karangan itu memang sulit.

Catatan kesalahan kalimat atau kosakata mahasiswa kemudian dikelompokkan berdasarkan berdasarkan kemiripan kesalahan seperti contoh berikut ini. Pengajar dapat melibatkan mahasiswa berperan aktif sebelum menjelaskan jawaban yang benar. Kegiatan ini dengan cara berdiskusi untuk mengkoreksi secara bersama-sama masing-masing kelompok kesalahan tersebut. Pengajar dapat menggunakan media *powerpoint* dalam menjelaskan hal ini. Setelah itu baru mahasiswa diminta untuk menuliskan kembali karangannya.

4. Penutup

Di atas telah diuraikan tentang permasalahan dalam pengajaran mata kuliah *sakubun* dan strategi penilaian pembelajaran mata kuliah *sakubun* pada mahasiswa tingkat dasar. Permasalahan pembelajaran pada mata kuliah *sakubun* tidak hanya dimiliki oleh pengajar tetapi juga mahasiswa. Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya adalah kemampuan untuk merangkaikan

kalimat-kalimat menjadi sebuah karangan yang baik. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang sudah dipelajari.

Penilaian adalah pemberian nilai terhadap proses yang dilakukan mahasiswa dari awal sampai akhir perkuliahan. Penilaian ini tidak hanya berupa hasil terhadap tes-tes yang dilakukan tetapi juga terhadap sikap, partisipasi dan keterampilan mahasiswa. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka dosen sebagai pengampu mata kuliah harus membuat desain RPS dengan jelas serta harus disosialisasikan dengan baik, terutama strategi penilaiannya.

Dengan strategi penilaian yang penulis lakukan, dapat dilihat bahwa siswa lebih aktif dalam perkuliahan baik dalam partisipasi di dalam diskusi di dalam kelas ataupun mencari bahan-bahan yang akan dipelajari pada setiap pertemuan. Pembuatan rubrik penilaian yang terperinci yang mendukung perubahan dalam pencapaian nilai mahasiswa di dalam kelas. Perubahan yang terjadi sangat signifikan. Terlihat tidak ada lagi mahasiswa yang mendapatkan nilai dari rentang nilai B- sampai dengan E. Presentase dengan nilai A merupakan nilai terbanyak yang diperoleh oleh mahasiswa dengan jumlah 75%. Ini mengalami peningkatan sebanyak 30% dari tahun sebelumnya.

Di dalam artikel ini, mungkin belum lengkap menggambarkan secara keseluruhan aktifitas dalam pembelajaran mata kuliah *sakubun* yang penulis lakukan, termasuk strategi penilaiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis lakukan. Walaupun demikian penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat untuk pembaca atau peneliti lainnya, terutama yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Jepang.

5. Daftar Kepustakaan

- Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. 2008. Buku Panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (sebuah alternatif penyusunan kurikulum). Jakarta.
- Hayashi, Ookii et al. 1990. *Nihongo Kyoiku Handobukku*. Tokyo: Daishukanshoten.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kadowaki, Kaoru dan Nishiuma Kaoru. 1999. *Minna no Nihongo Shokyu Yasashii Sakubun*. Jepang: 3A Corporation.
- Mansyurdin, dkk. 2014. *Panduan Praktis Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL)*. Padang : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Andalas.
- Matsuno, Sumie. 2009. Self-, Peer-, And Teacher-Assessments In Japanese University EFL Writing Classroom. *Nagoya University, Japan*.
https://www.google.com/search?safe=strict&ei=xeo9XdTUJMj69QOisKHQCA&q=matsuno+self+peer+review&oq=matsuno+self+peer+&gs_l=psy-ab.1.0.33i160.408850.425358..432071...2.0..0.777.5639.0j5j11j1j1j1.....0....1..gws-wiz.....10..35i39j0j0i131j0i203j0i22i30.c3-li3iDbFE (diunduh pada tanggal 10 Juli 2019)
- Ogawa, Iwao, dkk. 2000. *Minna no Nihongo I*. Japan: 3A Corporation.
- , dkk. 2001. *Minna no Nihongo II*. Japan: 3A Corporation.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugandi, Ahmad, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Tarigan, Djago. 2009. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tomioka, Sumiko dan Takaoka Saku. 1989. *Nihongo Sakubun I*. Jepang: Senmon Kyoiku Shuppan.
- Zainul Asmawi dan Noehi Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.